

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara langsung maupun tidak langsung banyak sekali manfaat yang diperoleh dari pendidikan. Manfaat yang paling sederhana dari pendidikan adalah kita bisa mengetahui banyak hal, dari tidak tahu akhirnya menjadi tahu. Melalui pendidikan pula, kita bisa membentuk karakter para generasi penerus bangsa yang lebih unggul. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa harus dikembangkan mulai dari sekarang.

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kualitas proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan data wawancara yang diperoleh dari guru matematika SMP Negeri 1 Jember bahwa kemampuan memecahkan masalah masih rendah. Sebagian besar siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 masih membutuhkan bimbingan lebih dari guru mata pelajaran untuk mengasah kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah kurang minatnya siswa dalam membaca buku, sehingga siswa cenderung kurang memahami materi yang telah diajarkan, siswa susah memahami dan menulis

permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu, kebanyakan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal berbasis masalah. Hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi guru, agar siswa bisa memahami dan dapat menerima materi yang diberikan dengan baik.

Matematika masih dikatakan sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Jember bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipahami karena banyak terdapat rumus yang harus digunakan untuk menyelesaikan permasalahan matematika, terutama pada materi perbandingan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa siswa-siswi SMP Negeri 1 Jember pada materi perbandingan masih sulit menginterpretasikan makna dari perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Dibuktikan pula dengan diberikannya tes diagnostik berupa soal tes berpikir kritis, hanya beberapa siswa saja yang dapat menyelesaikan soal-soal berbasis masalah dengan baik dan benar, sedangkan kebanyakan siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal berbasis masalah tersebut.

Pada kenyataannya matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Nomor 21 Tahun 2016 bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah.

Keterampilan berpikir penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Menurut Fisher (2008, hal. 160) pengajaran selama ini hanya mengajarkan tentang

isi materi pelajaran dan meragukan efektivitas keterampilan berpikir, sehingga sebagian besar peserta didik sama sekali tidak memahami keterampilan berpikir yang dibicarakan. Diantara beberapa keterampilan berpikir, yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan berpikir kritis secara luas dipandang sebagai sebuah kompetensi dasar, yang dapat mengembangkan kerangka berpikir peserta didik, berpikir kritis juga baik untuk perkembangan bakat (*softskill*) dari peserta didik. Selain itu, melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Beberapa ahli telah menjelaskan indikator-indikator tentang berpikir kritis. Salah satunya yaitu menurut Ennis (1985, hal.126) menyatakan bahwa beberapa indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi. Memberikan penjelasan sederhana adalah kegiatan memberikan penjelasan setelah menganalisis dan memfokuskan pikiran pada hasil pengamatan.

Membangun keterampilan dasar adalah kemampuan mengamati dan mempertimbangkan suatu hasil pengamatan. Menyimpulkan adalah suatu kegiatan merangkai gagasan-gagasan dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan. Sedangkan memberi penjelasan lanjut adalah suatu kegiatan untuk memberi penjelasan tambahan dengan tujuan memperkuat hasil pengamatan tersebut. Adapun mengatur strategi adalah tindakan yang dilakukan setelah mengetahui kondisi dari suatu pengamatan.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi matematika kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan pedoman bagi guru dalam penyampaian materi. Selain itu, agar setiap langkah kegiatan pencapaian kompetensi untuk siswa dapat dilakukan secara bertahap, sehingga diperoleh hasil pembelajaran matematika yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan berpikir kritis adalah dengan memberikan permasalahan *open ended* dalam proses kegiatan belajar.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015, hal. 41) *open ended* adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan yang memiliki lebih dari satu jawaban dan atau metode penyelesaian masalah terbuka. Pemberian masalah *open ended* kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa dapat mengeksplorasi gagasan mereka lebih sering, setiap siswa dapat menjawab permasalahan dengan caranya sendiri dan unik, siswa dapat mengembangkan pemikiran matematis dan kreatif. Pemberian masalah *open ended* dalam pembelajaran matematika sangatlah baik untuk menstimulus siswa dalam berpikir kritis, pemikiran matematis dan kreatif, serta lebih aktif dalam pembelajaran (Mihajlovic, 2015, hal. 241).

Proses pemecahan masalah tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir saja, namun juga memerlukan usaha keras untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada. Adapun kecerdasan atau kemampuan, mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan, dan menjadikannya sebuah tantangan untuk diselesaikan yaitu *Adversity Quotient* (AQ) (Hidayah et al., 2016, hal. 22). Kategori AQ dikelompokkan menjadi 3 yaitu AQ rendah (*quitter*), AQ sedang (*camper*), dan

AQ tinggi (*climber*). *Quitter* adalah orang yang tidak memiliki semangat sama sekali. Ketika dihadapkan dengan masalah, orang tipe *Quitter* berusaha menjauh dan tidak mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Orang-orang seperti ini sangat pesimis dan mudah menyerah sehingga jauh dari kata sukses. *Camper* adalah orang yang hanya berusaha sekedarnya saja. Orang tipe *camper* akan cepat merasa puas dengan apa yang telah dicapai dan cenderung tidak ingin mengambil resiko meskipun terdapat peluang dan kesempatan besar di depan mata. *Climber* adalah orang yang tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tipe *Climber* akan terus bergerak maju dan melihat tantangan sebagai peluang (Stoltz, 2007, hal. 18).

Hasil penelitian terdahulu terkait proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah *open ended* sudah banyak ditemui, tetapi dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggabungkan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *open ended* dan kemudian ditinjau kembali dengan AQ. Hal ini diperkuat dengan pendapat Stoltz (2000) menyatakan bahwa bukan IQ ataupun EQ saja yang menentukan tingkat kesuksesan seseorang, tetapi terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap keberhasilan seseorang yaitu kecerdasan mengatasi masalah (AQ).

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian tentang “Proses Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah *Open Ended* Ditinjau dari *Adversity Quotient* Pokok Bahasan Perbandingan Kelas VII SMP Negeri 1 Jember”. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengambil pokok bahasan perbandingan. Perbandingan merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas VII. Pada materi perbandingan juga banyak ditemukan soal yang berupa soal cerita, dimana

dengan soal cerita siswa memerlukan satu aspek penting yang terkait dengan berpikir kritis yaitu pada bagian menganalisis pertanyaan. Melalui kegiatan menganalisis pertanyaan siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memahami maksud dari soal cerita tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas, peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah *open ended* ditinjau dari *Adversity Quotient* pokok bahasan perbandingan kelas VII SMP Negeri 1 Jember?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan permasalahan yang harus ditentukan terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan sehingga tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti fokus untuk melihat proses berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jember dalam memecahkan masalah *open ended* ditinjau dari *Adversity Quotient* pokok pembahasan perbandingan.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah secara khusus disajikan tujuan penelitian yaitu mengetahui proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah *open ended* ditinjau dari *Adversity Quotient* pokok bahasan perbandingan kelas VII SMP Negeri 1 Jember.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menganalisis dan mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah *open ended* ditinjau dari *Adversity Quotient*.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan baru dan sumber referensi bagi guru agar dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan guru terbiasa memberikan soal-soal *open ended* terhadap siswa demi mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi siswa agar terus belajar meningkatkan berpikir kritis dalam belajar, termasuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal-soal *open ended*.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pendapat dasar tentang suatu hal yang dijadikan acuan berpikir dalam melakukan suatu penelitian (Hanafi, Amilia, dan Utomo, 2018, hal. 13). Adapun asumsi penelitian yang mendasari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran selama ini hanya mengajarkan tentang isi materi pelajaran dan meragukan efektivitas keterampilan berpikir, sehingga sebagian

besar peserta didik sama sekali tidak memahami keterampilan berpikir yang dibicarakan (Fisher, 2008, hal. 160). Diantara beberapa keterampilan berpikir, yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis.

2. Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan berpikir kritis adalah dengan memberikan permasalahan *open ended* dalam proses kegiatan belajar.
3. Proses pemecahan masalah tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir saja, namun juga memerlukan usaha keras untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu kecerdasan atau kemampuan dalam mengubah, mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan, dan menjadikannya sebuah tantangan untuk diselesaikan (Hidayah et al., 2016, hal. 22).

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah *open ended* ditinjau dari *Adversity Quotient*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan jumlah 6 orang. Objek penelitian ini adalah proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah *open-ended* ditinjau dari *adversity quotient*. Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Jember.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul penelitian, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan yang dimaksud dengan judul “Proses Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah *Open ended* ditinjau dari *Adversity Quotient*”. Adapun definisi istilah variabel-variabel penelitian yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tingkat tinggi yang mengikuti alur logis dan rambu-rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui.
2. Masalah *open ended* adalah masalah atau soal-soal yang dirumuskan sedemikian hingga memiliki beberapa ataupun bahkan banyak solusi yang benar dan terdapat banyak cara untuk menyelesaikannya, sehingga terdapat kesempatan yang luas bagi siswa untuk menyelesaikan soal tersebut
3. AQ adalah kecerdasan seseorang dalam merespon kesulitan yang ada, dan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup, serta tolak ukur seseorang memandang permasalahan sebagai suatu hambatan atau peluang bertahan dalam menghadapi suatu permasalahan hingga tercapai sebuah keberhasilan dari masalah tersebut.